



**KAJIAN ESTETIKA SANGKAR BURUNG PUYUH (JABA KAWUBU) DI
KAMPUNG RUPE KECAMATAN LANGGUDU
NUSA TENGGARA BARAT**

Adi Fadilah¹, Moh Thamrin Mappalahere², Andi Baetal Mukaddas³
¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: adifadilah90@gmail.com, mohthamrinmappalahere@unm.ac.id, andi.baetal@unm.ac.id

Abstrac : *This study aims to understand the structure and study of the form of the quail cage (Jaba Kawubu), the role of tradition and consideration of functional aspects in the complex function of bringing the order of artistic works to the quail cage (Jaba Kawubu) with consideration of aesthetic aspects and decorative values formed in the quail cage (Jaba Kawubu). The research was conducted by observing starting from the manufacturing and exploration process, the design stage and the realization stage. Which was then studied and analyzed according to the form of the quail cage. Based on this research, it can be understood that the quail cage has its own charm that captivates the hearts of art lovers because its shape is very different from bird cages in general. Typically able to produce aesthetic manifestation*

Keywords: *quail cage (Jaba Kawubu), structure and shape, aesthetic value and decorative variety.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur dan kajian bentuk sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*), Peranan tradisi serta pertimbangan aspek fungsi dalam fungsi komplek membawa tatanan karya artistic pada sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) dengan pertimbangan aspek estetika dan nilai-nilai ragam hias yang terbentuk dalam sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). Penelitian dilakukan dengan mengamati mulai dari proses pembuatan dan eksplorasi, tahapan perancangan dan tahapan perwujudan. Yang kemudian di kaji dan ditelaah sesuai dengan bentuk sangkar burung puyuh tersebut. Berdasar kan penelitian ini dapat di pahami bahwa sangkar burung puyuh memiliki daya tarik tersendiri yang memikat hati para penikmat seni karena bentuknya yang jauh beda dari sangkar burung pada umumnya. Secara khas mampu menghasilkan manifestasi estetik.

Kata kunci: Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*), Struktur Dan Bentuk, Nilai Estetika Dan Ragam Hias.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan budaya dan kesenian. Seni merupakan ungkapan perasaan dan kristalisasi ide yang bersumber dari pengalaman imajinatif serta respons seniman terhadap lingkungan sosial, budaya, agama, dan alam. Oleh karena itu, setiap karya seni

mencerminkan identitas pribadi penciptanya yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman estetik, dan kemampuan teknis masing-masing seniman. Dalam seni rupa, pengaruh lingkungan dan globalisasi memungkinkan seniman mengekspresikan ide secara bebas, menghasilkan karya yang memiliki karakteristik dan nilai estetika tersendiri. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki beragam kearifan lokal, salah satunya seni kriya sangkar burung puyuh tradisional di Nusa Tenggara Barat, khususnya daerah Bima. Sangkar burung puyuh tidak hanya mengandung nilai moral dan etika, tetapi juga nilai estetika yang tinggi.

Kajian estetika sangat penting dalam memahami keindahan karya seni kriya karena berkaitan dengan kemampuan manusia menilai dan menghargai keindahan (citarasa). Penelitian estetika pada seni kriya sangkar burung puyuh bertujuan untuk mengkaji unsur keindahan seperti proporsi, skala, dan bentuk tiga dimensi secara ilmiah. Melalui pendekatan estetika dan metode analisis yang sistematis, karya seni kriya ini diharapkan dapat dilestarikan agar tidak punah dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

penelitian kualitatif data dihasilkan bukan sekadar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka, tetapi dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fenomena, status kelompok, suatu subyek, suatu system pemikiran atau peristiwa masa sekarang.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada masalah nilai estetik, maka penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan gejala dan kaitan antara segala yang diteliti, dalam hal ini adalah nilai estetik sangkar burung puyuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah

ditemukan di beberapa hasil mengenai Kajian Estetika Sangkar Burung Puyuh (*jaba kawubu*) di Nusa Tenggara Barat Kabupaten Bima Kecamatan Langgudu Desa Rupe, Penelitian ini memperoleh data sebagai berikut.

Filosofi Sangkar Burung puyuh (Jaba kawubu)

(*Jaba kawubu*) adalah sebuah benda yang bernilai tinggi berupa dimasyarakat Bima pada umumnya, karena memiliki nilai estetika yang mencolok dibandingkan sarang burung pada umumnya, Konon katanya (*jaba kawubu*) memiliki nilai mistis tersendiri dalam hal spiritual. Berdasarkan ketentuan adat, (*Jaba kawubu*) bisa dimiliki oleh masyarakat pada umumnya karena tidak dipandang jabatan dan wewenang yang mampu menjaga nilai keindahan yang terdapat pada sangkar burung tersebut.

Perintah adat tersebut dipatuhi oleh seluruh masyarakat Bima, akan tetapi tidak banyak yang memiliki keahlian dalam hal membuat (*jaba kawubu*) hanya pengrajin – pengrajin yang sudah berpengalaman yang memiliki keahlian tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang cukup tinggi. Sebagai masyarakat Maritim, pada waktu yang bersamaan para pedagang Mbojo, berlayar ke seluruh Nusantara guna menjual barang dagangannya, termasuk hasil tenunan seperti (*jaba kawubu*) dan *Tembe*, *Sambolo*. Menurut catatan Negara kertagama, sejak jaman Kediri sekitar Abad 12 atau 1400 M, para pedagang Mbojo telah menjalin hubungan niaga dengan Jawa. Mereka datang menjual Kuda, hasil bumi dan barang dagangan lainnya. Informasi yang sama dikatakan oleh Tome Pires (Portugis) yang datang ke Bima pada Tahun 1573 M atau sekitar abad ke 15 M. Dari keterangan Tome Pires yang lengkap lagi panjang itu, dapat disimpulkan bahwa pada awal Abad 16 M, para pedagang Mbojo sudah berperan aktif dalam percaturan niaga Nusantara, mereka berlayar ke Jawa, Malaka, Maluku dan bahkan ke Cina. Berperan sebagai pedagang keliling yang ulet, modal sedikit tetapi dapat menarik banyak keuntungan.

Kejayaan pengrajin (*jaba kawubu*) sebagai salah satu sumber penghasilan rumah tangga dan masyarakat, mulai mengalami kemunduran sekitar Tahun 1960- an atau abad ke 20 M. Saat itu pengrajin mulai ditinggalkan oleh para pengrajin karena sudah merosot dikarenakan masyarakat setempat sudah dipengaruhi oleh budaya pembuatan sangkar burung yang ala barat. (*Jaba kawubu*) seluruhnya dikerjakan dengan tangan.

Alat-alat yang digunakan masih tradisional yang umumnya terbuat dari bahan alam seperti kayu dan bambu. Menggunakan bahan logam seperti besi. Alat utama dinamakan (*cila*) parang. Alat ini adalah sebuah konstruksi kayu dan besi yang digunakan untuk membuat bentuk estetika dari (*jaba kawubu*). Daerah Bima terletak di sebelah timur pulau Sumbawa dengan batas- batasnya sebelah utara Flores, sebelah Selatan lautan Indonesia, sebelah Selatan Sape dan sebelah Barat Kabupaten Dompu. Bima terletak pada Posisi antara 70 30 dan 9 lintang Selatan dan antara 117 40 dan 119 49 lintang Timur.

POSES PEMBUATAN SANGKAR SANGKAR BURUNG PUYUH (*JABA KAWUBU*)

Alat

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan (*jaba kawubu*) di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dapat dibagi menjadi alat utama dan alat tambahan. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut :



Gambar : 1
Alat pembuatan (*jaba kawubu*).
(Dokumentasi: Adi fadilah 2019)

1) Pisau

Pisau digunakan untuk membuat bentuk dan pola pada pembuatan dasar, sesuai dengan bentuk yang di inginkan oleh pengrajin sangkar burung tersebut dan pisau ini juga dijadikan sebagai alat untuk membuat ukiran pada dinding (*jaba kawubu*).

2) Pensil

Pensil digunakan sebagai alat untuk menggambar pola pada bahan oleh pengrajin (*jaba kawubu*) sehingga pada saat pembuatan bentuk dan ukuran tidak melenceng dari bentuk yang sesuai dengan yang diinginkan.

3) Gergaji kayu

Gergaji digunakan sebagai alat memotong bahan kayu dan bambu sesuai dengan ukuran dan kebutuhan yang telah di gambarkan sebelumnya, sehingga bentuk (*jaba kawubu*) tepat dengan pola yang diinginkan.

4) Bor

Alat ini digunakan sebagai proses pembuaatan lubang pada dinding (*Jaba Kawubu*), sehingga dalam prosesnya mudah untuk memasukan bambu-bambu kecil.

5) Palu

Alat ini digunakan sebagai perkakas untuk memaku,menempa kayu pada rangka (*Jaba Kawubu*), sehingga mudah dalam proses menempel bahan-bahan yang diinginkan.

6) Gergaji besi

Alat ini digunakan sebagai pemotong besi sesuai dengan ukuran bahan yang digunakan dalam pembuatan rangka (*Jaba Kawubu*), sehingga mempercepat proses pembuatan.

a) Bahan-bahan

1) Kayu

Kayu digunakan sebagai bahan dasar dalam proses pembuatan (*Jaba Kawubu*), kayu juga salah satu bahan yang mudah di ukir dan mudah di dapat oleh pengrajin,karna sesuai dengan bentuk dan ukurannya.

2) Paku

Paku digunakan sebagai bahan untuk mempererat dan menempelkan rangka masing-masing sudut (*Jaba Kawubu*),sehingga mempermudah pengrajin memperkuat hasil kerajinannya.

3) Bambu

Bambu digunakan sebagai bahan untuk membuat dinding jari-jari yang sesuai dengan bentuk (*Jaba Kawubu*), sekaligus memperunik dalam proses pembuatan sanggar

4) Besi / Kawat

Besi digunakan sebagai bahan untuk membuat jebakan dibagian depan (*Jaba Kawubu*), sekaligus untuk melengkapi aksesoris yang terdapat dalam bentuk dan ukuran yang sudah ditetapkan pada umumnya.

5) Daun Lontar

Daun Lontar digunakan sebagai bahan untuk menganyam dinding jari-jari dari bambu, supaya menamalisir bambu agar tidak mudah rusak dan juga mempunyai nilai estetika tersendiri. Daun Lontar juga untuk memperindah Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

PEMBAHASAN

Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) Di Kampung (Desa) Rupe Kecamatan Langgudu Nusa Tenggara Barat

Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) ini mengandung nilai seni disetiap sudutnya seperti dikepala sangkar burung terdapat ukiran ukiran yang berbentuk seperti kepala binatang seperti singa, harimau maupun ular dan terdapat ukiran ukiran yang mengelilingi Sangkar Burung Puyuh tersebut.

Dalam Sangkar Burung Puyuh ini mengundang kreatifitas bagi anak –anak penerus di Desa Rupe tersebut. Sangkar Burung Puyuh ini merupakan sangkar burung yang memiliki banyak menggunakan fisik motorik halus seperti mengespresikan kreatifitas menggunakan jari-jari tangan, ditengah-tengah Sangkar Burung Puyuh terdapat anyaman yang sangat cantik yang terbuat dari daun rotan yang telah dikeringkan dan disobek kecil-kecil sedangkan dalam hal mengukir serta menggambar berbagai bentuk lebih menggunakan aspek koognitif. Sangkar Burung Puyuh ini juga tidak sembarang orang yang bisa membuatnya hanya orang-orang yang memiliki kreatifitas yang tinggi sehingga membuat orang yang melihatnya terpukau atau terpesona.

Pembuatan Sangkar Burung Puyuh terdapat tidak banyak menggunakan bahan tapi dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang lama seperti menancapkan lidi-lidi maupun mengukir Sangkar Burung Puyuh tersebut. Sangkar Burung Puyuh memiliki kaki yang sangat bagus karena penuh dengan ukiran tangan. Sangkar Burung Puyuh ini

juga memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang seniman maupun orang-orang yang kreatif dalam hal membuat atau melihat sebuah sangkar. Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki nilai keindahan yang bersifat subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang Sedangkan Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat, sehingga orang dapat menyimpulkan keindahan suatu benda.

Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) jarang terdapat pada sebuah rumah hanya orang yang memiliki nilai seni. dalam sangkar tersebut banyak mengandung kreatifitas-kreatifitas yang luar biasa, kebanyakan anak muda kurang mengetahui nilai komponen-komponen dalam setiap lapisan maupun bagian-bagian Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). Sangkar burung puyuh memiliki nilai estetika yang tinggi hanya orang-orang yang mengerti nilai seni yang dapat melihat dan merasakan keindahan dalam sebuah Sangkar.

Struktur Bentuk Dan Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki beberapa ciri khas yang dapat membedakannya dengan dengan sarang burung lainnya. Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini juga penuh dengan nilai keindahan yang mencolok dan mengandung nilai estetika yang membuat orang yang melihatnya penuh dengan kegembiraan dan ingin mempunyai sebuah sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut.

a. Kepala Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Kepala sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini menggunakan Aspek Koognitif dan Aspek motorik halus. Aspek koognitif merupakan Aspek yang berdominan untuk berpikir, berpikir bagaimana cara mengukir dengan penuh seni keindahan dan memiliki nilai keindahan dalam sebuah Sangkar Burung.

Aspek motorik halus ialah kegiatan yang banyak menggunakan jari-jari tangan yang dapat melukis maupun mengukir sebuah benda sesuai dengan nilai keseniannya. Seorang yang dapat mengukir sebuah benda memiliki kreatifitas yang sangat jarang yang dimiliki oleh orang umumnya. Pada kepala sangkar ini juga terdapat keunikan tersendiri jika dilihat dari bagian depan, samping maupun belakang dan didukung oleh

tekstur kayu yang telah di ukir sedemikian rupa pada bagian kepala sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) .

”Kreatifitas dalam membuat sebuah bentuk kepala hewan dalam Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) sangat bersifat obyektif dan subyektif”.



Gambar 2 bagian kepala (*jaba kawubu*)

Dokumentasi, Adi fadilah 2019

b. Atap Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Atap sangkar burung puyuh tersebut untuk melindungannya dari sinar matahari serta apabila tidak memiliki atap burung puyuh tersebut akan terbang jauh dan bukan sangkar burung namanya. Atapnya dibuat seperti lingkaran yang membuat sebuah sangkar pada umumnya akan tetapi bentuk pada bagian atap sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) berbeda desain maupun bentuk, yaitu bentuk yang setengah bundar yang memiliki tameng yang indah dibagian depan yang telah diukir oleh pengrajin sangkar burung ini. Alasan kenapa pada bagian kepala sangkar burung ini dibuatkan dengan kayu agar mengurangi resiko ketika burung ini menyundul pada bagian atap, karena biasanya ketika burung yang didalam sangkar ini mengalami tingkat stress tinggi maka akan menyundul bagian atap sampai bulu kepalanya rontok.



Gambar 3 bagian atap (*Jaba Kawubu*)

Dokumentasi, Adi fadilah 2019

c. Badan Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Badan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) terbuat dari lidi dan daun lontar.

Daun lontar yang membuat sebuah keindahan sehingga mengandung nilai seni yang sangat jarang orang bisa membuatnya karena adanya dua bagian yang tergabung menjadi satu dalam sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). daun lontar pada bagian sisi samping kiri dan kanan sangkar ini juga harus di bentuk sedemikian rupa lalu dirapikam sesuai sisir bentuk lidi/bambu yang telah di buat pada bagian sebelumnya selain memiliki nilai karakteristik sendiri ketika dimasukan daun lontar ini juga mempererat dibagian samping kiri dan kanan.

Pada bagian samping juga kita bisa melihat sebuah bentuk yang cukup unik yang berbeda pada sangkar burung lainnya selain bentuknya yang kecil dan agak pendek akan tetapi di bagian ini merupakan inti dari semua sangkar burung puyuh karena terdapat sebuah bentuk anyaman yang unik dari lidi dan daun lontar. Lidinya ditusuk dari bagian atas ke bagian bawah sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut proses dilakukannya harus hati-hati dikarenakan lidi yang sangat tipis. Daun lontarnya dihalusi dan di potong kecil-kecil untuk menganyam lidi yang telah di tusuk tersebut, proses pengayamannya dilakukan dengan penuh ketelitian supaya menghasilkan kerajinan sesuai keinginan. Perpaduan antara lidi dan daun lontar tersebut membuat sebuah sangkar yang sangat indah dan nilai seni yang tinggi sehingga membuat orang terpukau melihat sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) dengan ukiran-ukiran yang tampak bagus nan penuh indah.



Gambar 4.4 bagian badan (*Jaba Kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019.

d. Pintu Depan

Pintu depan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki nilai keunikan bentuk tersendiri, yang menarik perhatian dan berbeda pada bentuk sangkar burung lainnya. Selain memiliki nilai estetika pada bentuknya sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) juga memiliki kegunaan, yaitu bisa dijadikan sebagai alat perangkap untuk

menangkap burung puyuh lainnya. Di bagian depan sangkar burung ini juga terdapat ukiran-ukiran dan anyaman yang berbentuk potret memiliki karakter sendiri di padukan dengan bentuk dari besi berbentuk segi empat lalu di kaitkan dengan tali (katun) sehingga tak biasa dilihat dari sangkar pada umumnya.



Gambar 5 bagian depan (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

e. Samping Kiri dan Kanan

Samping kiri dan kanan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini terlihat seperti



pinggiran bola karena sangkar tersebut memiliki ciri khas pemasangan bambu-bambu kecil yang melengkung lalu dipadukan ikatan lontar disetiap jari- jari bambu, untuk membuat pinggiran bambu ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kedetailan merupakan yang pertama dalam hal membuat pinggiran kiri dan kanan sangkar ini.

Gambar 6 bagian kiri dan kanan (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

f. Bagian Belakang.

Belakang sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) juga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak beda jauh dari bentuk pinggiran kiri dan kanannya akan tetapi bentuk dari belakang sangkar ini mempunyai kegunaan untuk menyimpan botol air minum lalu dilubangi kayu penahan dibagian belakang sangkar guna sebagai dikonsumsi oleh burung yang dipelihara. Jika dilihat secara seksama bentuk belakang dari sangkar

burung puyuh (*jaba kawubu*) terlihat sangat unik dengan menggunakan kayu yang dipadukan dengan lidi yang mengikuti pola dasar yang simetris dari kayunya dan didukung oleh anyaman-anyaman daun lontar.



Gambar 7 bagian belakang (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

g. Kaki Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Kaki Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) terdapat sebuah bentuk yang sangat cantik yang dapat membuat sangkar burung tersebut berdiri. Bentuknya yang kecil dapat mengimbangi Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut. Pada bagian pondasi sangkar burung puyuh ini memiliki tiga kaki, yaitu dua di depan dan satu di bagian tengah paling belakang yang sesuai dengan bentuk dari sangkar burung puyuh tersebut.



Gambar 8 bagian kaki (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

h. Tempat Minum Burung Buyuh

Pada bagian belakang sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) terdapat sebuah benda yang sangat unik yaitu tempat minum untuk burung puyuh biasanya orang setempat menyebutnya (*hidi oi nono*), beragam macam dan keunikan benda ini karena

harus disesuaikan dengan bentuk dari sangkarnya itu sendiri. Adapun alasan kenapa tempat minumnya ditempatkan di belakang yaitu agar tidak mempersempit ruang sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) karena dimensi ruang didalam sangkar burung tersebut cukup kecil.



Gambar 4.9 bagian tempat air minum (*jaba kawubu*)
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

i. Pemasaran sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*)

Bagian pemasaran dan ekonomi sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) ini pun sangat menggiurkan bagi para pengrajin sangkar di daerah desa Rupe, harga sangkar burung ini yaitu kisaran mulai dari (Dua ratus ribu hingga lima ratus ribu keatas) dikarenakan proses pembuatannya yang cukup sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar satu minggu sampai dua minggu tergantung dari tingkat kerumitan yang diinginkan oleh pemesan.

Kegunaan Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Ada 2 kegunaan Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) sebagai berikut :

a. Tempat tidur Burung Puyuh (*Kawubu*)

Tempat tidur Burung Puyuh (*Kawubu*) terdiri dari berbagai komponen- komponen seperti didalam nya terdapat tempat minum dan tempat untuk menyimpan makanannya supaya Burung Puyuh (*Kawubu*) tersebut lebih gampang untuk makan dan minum sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga Burung Puyuh tersebut akan merasa nyaman.

b. Memancing Burung Puyuh (*Kawubu*) Jantan

Memancing Burung Puyuh (*Kawubu*) Jantan ini dengan menyimpan Burung Puyuh (*Kawubu*) Betina di dalam Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) dalam selang

beberapa waktu burung Betina akan mengeluarkan bunyi untuk memancing burung Jantan masuk kedalam Sarang tersebut, Sedangkan orang yang memancing burung puyuh tersebut bersembunyi dan ketika burung Jantan masuk segera pintunya di tutup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian estetika sangkar burung puyuh di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Estetika pada dasarnya ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan atas spiritual batin kita. Misal, tidak semua lelaki itu tampan, akan tetapi semua lelaki itu mempunyai nilai ketampanan. Dari contoh ini kita dapat membedakan antara estetika dan nilai estetika itu sendiri. Inilah yang perlu kita sadari bahwa hal ini bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari ide tertentu. Melainkan juga adanya espresi atau ungkapan dari segala macam ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang kongkret.

1. Kajian estetika sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) di desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima merupakan jenis sangkar yang cukup unik dari sangkar pada umumnya yang diproduksi dengan menggunakan alat sederhana yang tradisional atau kreatifitas tangan, yang terbuat dari kayu dan bambu menggunakan bahan seadanya. Untuk memperoleh bahan-bahan ini tidak sulit karena sudah tersedia di kediaman rumah pengrajin dan ada juga ditoko-toko untuk bahan logam.
2. Sangkar burung ini memiliki ciri khas tersendiri seperti di bagian kepalanya yang berbeda-beda bentuknya, yaitu mengikuti bentuk kepala binatang seperti kepala : burung, harimau, kambing, singa, begitulah yang di jelaskan oleh pengrajin.
3. Faktor-faktor penunjang bagi masyarakat di desa Rupe ingin tetap melestarikan keindahan dari sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) ini iyalah selain alat dan bahan untuk membuatnya mudah didapat, dan estetika dari sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) sangat berbeda dari sangkar lainnya dan memiliki nilai-nilai estetika sekaligus sudah menjadi hobi bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Baumgarten (1714-1742). *Philosophy of Beauty : from Socrates to Robert Bredges*. Being the source of Aethetics Theory Oxford, London: Oxford University Press.
- A.Azis Said. 2006. *Nirmana Dasar Trimatra*.Makassar. Fakultas Seni Dan Desain. UNM.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*.Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dickie George , 1976. *Aesthetic, The Encyclopedia Americana*.
..... 1973.*Aesthetic. An Introduction*. Pegasus New York.Tt.216
- Djoko Maruto. 2014. (KAJIAN ETIKA, NILAI-NILAI ETIS, DAN ETIKA DALAM KARYA SENI.
- A.D. Bruyne.19877. *Filosofie Van de Kunst*. Abad ke-19.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc., New Jersey
- Hartoko,1984. *Manusia dan Seni*.Yogyakarta: Kansius. Kbbi,2014. *Pengertian Sangkar Burung*.
- Moleong, J. Lexi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pepper, Stephen C;(tth), *Principles of Art Appreciation*. New York: Brece and Company P157-235.
- Read, Herbert, 1959 *The Meaning of Art*. New York: Penguin Book.
- Rahayu, Iin Tri. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Santayana, George, 1955. *The Sense of Beauty*. New York: Dover Publishing Inc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni: Seni akan Mencerminkan Latar Belakang Nilai- Nilai Budaya Masyarakatnya*.Bandung ITB.
- Syamsuri, Sukri, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita press Unismuh Makassar.
- The Liang Gie . 1976. *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit karya.Yoyakarta:PUBIB.
- Wadjiz Anwar .1985. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta:Penerbit Nur Cahaya.
- Sumber Internet : <https://lib.unnes.ac.id/22686/>. <https://budaya-kampung--media-com>.

<http://www.mbojoklopedia.com/2017/05/kawubu-burung-magis-suku-mbojo.html?m=1>.

http://file.upi.edu/direktori/fpsd/jur_pend._seni_rupa/196202071987031.

<https://www.academia.edu>, diakses 20 Februari 201